

Analysis of Surah Al-Imran 104 in the Context of Social Leadership

Yudo Zulkarnain^{1*}, Siti Rohimah²

¹Manajemen Dakwah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

*Email: dolek01@gmail.com

Received: 28 August 2023 / Accepted: 30 December 2023 / Published online: 29 February 2024

Abstrak

Analisis ini menyelidiki Surah Al-Imran:104 dari Al-Quran, mengeksplorasi relevansinya dengan kepemimpinan sosial kontemporer. Ayat tersebut menekankan pentingnya mempromosikan kebaikan sambil mencegah kejahatan, menawarkan wawasan berharga untuk paradigma kepemimpinan modern. Melalui pemeriksaan komprehensif ayat tersebut dalam konteks Al-Quran dan tafsir Islam klasik, penelitian ini menyoroti pentingnya pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan perilaku berbudi luhur dalam komunitas mereka. Dengan menjelaskan implikasi ayat tersebut untuk kepemimpinan dan mengeksplorasi relevansinya saat ini, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dan penerapannya pada tantangan masyarakat. Hasilnya mengungkapkan bimbingan yang diberikan oleh Surah Al-Imran:104 dalam membentuk pemimpin yang berkomitmen untuk perbaikan masyarakat, yang mengarah pada kesuksesan dan kemakmuran. Sebagai kesimpulan, artikel ini menggarisbawahi perspektif unik yang ditawarkan oleh ayat Al-Quran ini, yang memperkaya teori kepemimpinan modern dengan dimensi etika. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru terhadap kepemimpinan sosial dengan memanfaatkan kebijaksanaan Al-Quran, memberikan wawasan tentang praktik etika yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: surat Ali Imron, kepemimpinan sosial, analisis Qur'an

Abstract

This analysis delves into Surah Al-Imran:104 from the Quran, exploring its relevance to contemporary social leadership. The verse emphasizes the importance of promoting goodness while discouraging evil, offering valuable insights for modern leadership paradigms. Through a comprehensive examination of the verse within its Quranic context and classical Islamic exegesis, this research highlights the significance of leaders who uphold moral values and virtuous behavior within their communities. By elucidating the implications of the verse for leadership and exploring its contemporary relevance, the study aims to contribute to understanding Islamic leadership principles and their application to societal challenges. The results reveal the guidance provided by Surah Al-Imran:104 in shaping leaders committed to the betterment of society, leading to success and prosperity. In conclusion, the article underscores the unique perspective offered by this Quranic verse, enriching modern leadership theories with ethical dimensions. This study offers a fresh approach to social leadership by drawing upon Quranic wisdom, providing insights into ethical practices that can benefit society as a whole.

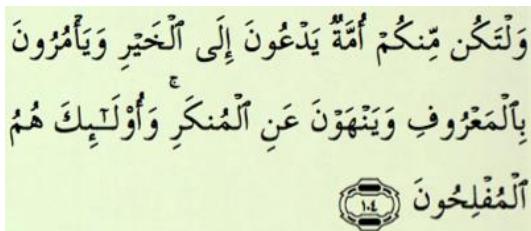
Keywords: surah al-Imran, social leadership, Quranic analysis



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Da'wah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat muslim, Surah Al-Imran (3:104) dari Al-Qur'an adalah sebuah ayat yang penting karena memberikan petunjuk dan tugas kepada umat Islam untuk berperan aktif dalam menyebarkan kebaikan, mencegah yang munkar, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kepemimpinan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam memiliki relevansi besar dalam menjawab tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ini melibatkan pengaruh positif yang dapat diperlakukan oleh individu-individu dalam posisi kepemimpinan, baik dalam konteks komunitas lokal, organisasi, atau pemerintahan (Tara, 2014).



Pemahaman mendalam tentang konsep da'wah dan peran umat Islam dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan serta mencegah yang munkar, serta bagaimana konsep ini dapat diintegrasikan ke dalam kepemimpinan sosial. Selain itu, isu-isu lainnya meliputi tantangan dalam mengimplementasikan ajaran ini dalam masyarakat yang beragam dan multikultural, serta bagaimana pemimpin sosial Islam dapat menjadi teladan yang efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam tindakan sehari-hari mereka (Suhendrik, 2021). Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak positif yang mungkin timbul dari kepemimpinan sosial berdasarkan ajaran Islam dan bagaimana konsep-konsep ini dapat membantu memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kesenjangan sosial

dalam konteks ini, penelitian ini akan memeriksa berbagai faktor yang mempengaruhi akses, pemahaman, dan praktik ajaran ini di berbagai lapisan masyarakat, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan tersebut (Salim & Haidir, 2019). Penelitian ini akan menggali data-data sebelumnya, termasuk literatur tentang konsep da'wah, kepemimpinan Islam, dan praktik sosial dalam konteks ajaran Surah Al-Imran (3:104). Data-data ini akan digunakan untuk merumuskan hipotesis bahwa penerapan ajaran tersebut dalam kepemimpinan sosial dapat memiliki dampak positif pada masyarakat dengan cara meminimalkan kesenjangan sosial, mempromosikan nilai-nilai kebaikan, dan mencegah tindakan yang bertentangan dengan etika dan moral Islam. Selain itu, kami akan menyelidiki bagaimana kesenjangan dalam pemahaman dan praktik ajaran ini dapat mempengaruhi efektivitas kepemimpinan sosial dalam masyarakat yang beragam. Hipotesis ini didasarkan pada keyakinan bahwa konsep ajaran Islam, jika diterapkan dengan benar, dapat berfungsi sebagai kerangka kerja bagi pemimpin sosial untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini akan menyelidiki sejauh mana penerapan ajaran ini dalam kepemimpinan sosial dapat menghasilkan perubahan positif dalam mengatasi masalah sosial dan kesenjangan yang ada. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran pemimpin sosial berbasis Islam dalam mempromosikan kebaikan dan moralitas dalam masyarakat. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi pemimpin sosial dalam upaya mereka untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan (Nudin, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten, yaitu sebuah metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan isi teks atau konten tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang isinya. Adapun tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan, makna, dan pola dalam Qur'an Surat Al-Imron ayat 104. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih teks atau materi yang akan dianalisis, mengembangkan kerangka analisis atau kategori yang akan digunakan untuk mengkategorikan informasi dalam teks, pengumpulan dan pengkodean data berdasarkan kategori yang telah ditentukan, analisis data untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan dalam teks, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Penelitian ini memiliki elemen subyektivitas karena tergantung pada penafsiran peneliti. Meskipun begitu, untuk menjaga reliabilitas data, peneliti melibatkan beberapa peneliti independen lain dengan tetap mengikuti prosedur secara konsisten. Selain itu, analisis juga melibatkan berbagai jenis materi berupa teks tertulis, rekaman audio, gambar, video, dan data digital lainnya. Adapun hasil analisis dapat digunakan untuk menyusun temuan dan kesimpulan dalam penelitian. Ini membantu menggali pemahaman yang lebih dalam tentang subjek tertentu.

HASIL & DISKUSI

Kepemimpinan Sosial dalam Islam

Kepemimpinan sosial dalam Islam adalah konsep fundamental yang mencakup peran

dan tanggung jawab pemimpin dalam mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkarannya dalam masyarakat. Pesan ini terutama tercermin dalam ayat Surah Al-Imran (3:104) dalam Al-Qur'an, yang menyerukan untuk memerintahkan yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah yang munkar (kemungkarannya) (Dacholfany, 2020). Dalam tulisan ini, kami akan membahas konsep kepemimpinan sosial dalam Islam, sejarahnya, dan prinsip-prinsip moral yang mendasarinya.

Kepemimpinan sosial dalam Islam memiliki akar sejarah yang kuat. Sejak awal perkembangan Islam, para pemimpin dan Rasul memainkan peran kunci dalam menyebarkan ajaran Islam dan memerangi ketidakadilan dan kejahatan sosial. Pesan Surah Al-Imran (3:104) mencerminkan prinsip-prinsip fundamental kepemimpinan sosial dalam Islam, yang mencakup tanggung jawab moral pemimpin terhadap masyarakat (Fikri, 2009). Kepemimpinan sosial dalam Islam bukan hanya tentang peran pemimpin politik atau agama; itu juga mencakup setiap muslim yang memiliki tanggung jawab moral dalam masyarakat. Kepemimpinan sosial berarti berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika, serta berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral (Sitepu et. al., 2023).

Pesan dalam Surah Al-Imran (3:104) menggarisbawahi bahwa pemimpin harus memerintahkan yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah yang munkar (kemungkarannya). Ini menciptakan tugas pemimpin untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial dan moral dalam masyarakat. Pemimpin diharapkan untuk menjadi teladan dalam perilaku dan etika mereka, mempromosikan nilai-nilai moral, dan mencegah tindakan yang bertentangan dengan moralitas Islam (Gunawan & Nurjaman, 2022). Tanggung jawab pemimpin sosial dalam Islam juga

mencakup peran dalam memerangi ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Mereka harus berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berpartisipasi dalam perbaikan sosial yang berkelanjutan. Pesan ini menggarisbawahi bahwa kepemimpinan sosial adalah tentang memahami dan menanggapi kebutuhan masyarakat dalam konteks moral dan etika (Muhammadiyah, 2010).

Etika dan Moralitas dalam Kepemimpinan

Etika dan moralitas adalah unsur sentral dalam kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks kepemimpinan sosial. Kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika tidak hanya menciptakan lingkungan yang adil, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan pentingnya etika dan moralitas dalam kepemimpinan dan merinci prinsip-prinsip kunci yang harus diterapkan oleh pemimpin sosial (Wahjono, 2008).

Etika dan moralitas adalah fondasi dalam kepemimpinan yang bermakna. Pemimpin yang bertindak dengan integritas, kejujuran, dan moralitas yang tinggi memiliki kemampuan untuk memimpin dengan contoh yang kuat dan meyakinkan (Umam, 2008). Mereka menjadi teladan yang dihormati oleh orang-orang di sekitar mereka, dan ini membantu memperkuat otoritas dan pengaruh mereka sebagai pemimpin sosial.

Pentingnya etika dan moralitas dalam kepemimpinan juga mencerminkan konsep nilai-nilai moral dan etika dalam berbagai tradisi agama, termasuk Islam. Pesan Surah Al-Imran (3:104) dalam Al-Qur'an menekankan tanggung jawab pemimpin untuk memerintahkan yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah yang munkar (kemungkaran), yang mencerminkan

prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam.

Terdapat setidaknya enam prinsip moral dalam kepemimpinan sosial. *Pertama*, prinsip keadilan adalah unsur utama dalam etika kepemimpinan. Pemimpin harus memastikan bahwa keputusan dan tindakan mereka adil bagi semua orang, tanpa diskriminasi atau kepentingan pribadi (Sri Suci Rahayu, 2016). Prinsip keadilan menciptakan fondasi untuk masyarakat yang adil dan setara.

Kedua, kebijakan moral di mana pemimpin sosial harus memiliki kebijakan dan praktik yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang tinggi. Mereka harus menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan empati (Sri Suci Rahayu, 2016). Praktik ini menciptakan lingkungan yang berorientasi pada moralitas.

Ketiga, prinsip pertanggungjawaban, merupakan kunci dalam etika kepemimpinan. Pemimpin harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka (Gea, 2014). Mereka harus siap untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan tindakan mereka kepada masyarakat yang mereka pimpin.

Keempat adalah empati dan kepedulian. Pemimpin sosial harus memiliki empati terhadap kebutuhan dan penderitaan masyarakat. Prinsip empati menciptakan kedekatan dan pemahaman yang mendalam antara pemimpin dan masyarakat (Sriyanti, 2012). Hal ini penting dalam membentuk hubungan yang kuat dan saling percaya antara pemimpin dan masyarakat.

Kelima yaitu integritas, yaitu prinsip moral yang fundamental dalam kepemimpinan. Pemimpin harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang mereka yakini, bahkan dalam situasi yang sulit

atau penuh tekanan (Silalahi, 2011). Integritas menciptakan dasar kepercayaan dan kepastian dalam kepemimpinan.

Keenam adalah etika dalam pengambilan keputusan. Etika juga harus menjadi faktor yang penting dalam proses pengambilan keputusan pemimpin. Keputusan-keputusan harus dianalisis dari perspektif moral dan etika, dan pemimpin harus berusaha memilih solusi yang sesuai dengan nilai-nilai moral (Bormasa, 2019).

Penerapan prinsip-prinsip moral dalam praktek kepemimpinan sosial adalah langkah kunci dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Pemimpin sosial harus mendemonstrasikan prinsip-prinsip ini dalam tindakan mereka dan berfungsi sebagai teladan moral bagi masyarakat (Muh. Minan, 2014).

Pemimpin sosial juga harus aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memerangi kemungkaran dan menumbuhkan kesadaran akan moralitas dalam masyarakat (Santoso, 2018). Ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai moral menjadi bagian integral dari budaya masyarakat.

Pemimpin sebagai Pembela Moralitas

Dalam kepemimpinan sosial, peran pemimpin sebagai pembela moralitas memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan bermoral. Pemimpin sosial yang berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai moral dan etika memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku dan norma sosial masyarakat. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan pentingnya peran pemimpin sebagai pembela moralitas, serta bagaimana peran

ini tercermin dalam ajaran Islam dan teori kepemimpinan (Umam, 2008).

Pentingnya peran pemimpin sebagai pembela moralitas dalam kepemimpinan sosial tidak bisa diabaikan. Masyarakat memandang pemimpin sebagai figur otoritatif yang memberikan arahan dan pedoman moral. Ketika pemimpin mengambil peran aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moral, mereka mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat yang mereka pimpin (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Dalam banyak kasus, pemimpin adalah sumber inspirasi dan teladan moral bagi masyarakat.

Pemimpin yang memahami pentingnya moralitas juga dapat membentuk budaya organisasi yang bermoral. Mereka dapat menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai moral diberlakukan dalam tindakan sehari-hari, menciptakan budaya yang berorientasi pada etika (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Ini penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat.

Pemimpin yang bertindak sebagai pembela moralitas harus menjadi teladan moral bagi masyarakat. Mereka harus mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika yang mereka yakini dalam tindakan dan keputusan mereka. Ketika pemimpin mengikuti prinsip-prinsip ini dengan konsistensi, mereka menciptakan fondasi yang kuat bagi norma sosial yang bermoral (Karlina, 2011). Pemimpin yang bertindak sebagai teladan moral juga mendemonstrasikan bahwa moralitas bukan hanya kata-kata kosong, tetapi sesuatu yang harus dijalani.

Peran pemimpin sebagai teladan moral sangat penting dalam kepemimpinan Islam. Ajaran Islam menekankan bahwa pemimpin harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang tinggi dan mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari. Pesan Surah Al-Imran (3:104) dalam

Al-Qur'an menyerukan untuk memerintahkan yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah yang munkar (kemungkaran), yang menciptakan kewajiban pemimpin untuk berperan sebagai pembela moralitas dalam masyarakat.

Pemimpin sebagai pembela moralitas juga memiliki peran dalam mempromosikan moralitas dalam masyarakat. Mereka harus aktif dalam memerangi kemungkaran dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang tinggi. Peran ini menciptakan lingkungan di mana masyarakat merespon dengan positif dan mengadopsi nilai-nilai moral dalam perilaku mereka (Faiqah & Pransiska, 2018). Pemimpin sosial harus menjadi advokat moral yang aktif, mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti jalan moral.

Pemimpin sebagai pembela moralitas juga memiliki tanggung jawab untuk menggambarkan nilai-nilai moral melalui tindakan konkret. Tindakan pemimpin, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau mempromosikan keadilan sosial, menciptakan model yang dapat diikuti oleh masyarakat (Faiqah & Pransiska, 2018). Dalam banyak kasus, pemimpin yang mempraktikkan moralitas dalam tindakan mereka menjadi pionir perubahan sosial positif dalam masyarakat.

Pemimpin sebagai pembela moralitas juga memiliki tanggung jawab sosial yang kuat. Mereka harus menjalani tanggung jawab sosial mereka dengan berkomitmen untuk mempromosikan moralitas dan moralitas dalam masyarakat (Faiqah & Pransiska, 2018). Ini mencakup peran aktif dalam mengatasi isu-isu sosial yang bertentangan dengan moralitas, seperti ketidakadilan, korupsi, atau ketidaksetaraan.

Pemimpin yang menjalani tanggung jawab sosial juga menciptakan hubungan yang

kuat antara pemimpin dan masyarakat yang mereka pimpin. Masyarakat melihat pemimpin sebagai pemimpin yang peduli dan bertanggung jawab, yang membantu memperkuat koneksi antara pemimpin dan masyarakat.

Kepemimpinan yang Inklusif dan Kolaboratif

Kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif adalah pendekatan yang penting dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan kerja sama antara berbagai pihak dalam masyarakat. Dalam tulisan ini, kami akan mengulas pentingnya kepemimpinan inklusif dan kolaboratif, serta bagaimana pendekatan ini tercermin dalam ajaran Islam dan teori kepemimpinan (Usanto et al., 2023).

Kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif menciptakan masyarakat yang lebih kuat dan bermoral. Pendekatan ini membuka pintu untuk partisipasi aktif dari berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk yang mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diwakili (Usanto et al., 2023). Ini menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang lebih besar dalam pembangunan moralitas dan etika dalam masyarakat.

Selain itu, kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif mempromosikan kerja sama dan pemahaman antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Ini menciptakan lingkungan di mana berbagai perspektif dan pengalaman dihormati, yang dapat menghasilkan solusi yang lebih baik dan lebih beragam. Ini membantu dalam mengatasi konflik dan menciptakan budaya kolaborasi.

Dalam kepemimpinan inklusif dan kolaboratif, peran pemimpin adalah menjadi fasilitator dan pendorong

kolaborasi. Pemimpin harus menciptakan lingkungan di mana berbagai pihak merasa didengar dan memiliki peran yang berarti dalam proses pengambilan keputusan (Mukhlis & Makhy, 2020). Pemimpin juga harus mendukung berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan moralitas dan etika dalam masyarakat.

Pemimpin sebagai fasilitator kolaborasi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya inklusif dalam organisasi atau masyarakat yang mereka pimpin. Mereka harus menjalani prinsip-prinsip moral dalam interaksi mereka dengan berbagai kelompok dalam masyarakat, menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa dihormati dan diakui.

Pesan-pesan Islam secara inheren mencerminkan nilai-nilai inklusif dan kolaboratif dalam kepemimpinan. Ajaran Islam menekankan persatuan dan persaudaraan antara umat Islam, tidak peduli latar belakang sosial atau etnis mereka. Pesan Surah Al-Imran (3:104) dalam Al-Qur'an menyerukan untuk memerintahkan yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah yang munkar (kemungkaran), yang menciptakan kewajiban untuk berkolaborasi dengan masyarakat dalam mempromosikan moralitas (Siregar, 2019).

Selain itu, konsep shura dalam Islam, yang mengacu pada konsultasi dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, menciptakan dasar bagi kepemimpinan inklusif. Shura mendorong pemimpin untuk mendengarkan pandangan berbagai pihak sebelum membuat keputusan penting. Ini menciptakan model kepemimpinan yang mendorong partisipasi dan kolaborasi.

Kepemimpinan inklusif dan kolaboratif memiliki manfaat yang signifikan dalam konteks moralitas dan etika dalam masyarakat. Pertama, ini menciptakan

keterlibatan aktif dari berbagai kelompok dalam masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai moral. Masyarakat merasa memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan moral, yang meningkatkan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut (Sri Suci Rahayu, 2016).

Kedua, pendekatan ini menciptakan budaya kolaborasi yang kuat di mana berbagai perspektif dan solusi dapat diintegrasikan. Ini meningkatkan kreativitas dan kualitas keputusan moral yang dihasilkan oleh masyarakat.

Kepemimpinan inklusif dan kolaboratif juga memiliki tantangan tersendiri. Pemimpin harus mengatasi perbedaan pendapat dan konflik yang mungkin timbul dalam proses kolaborasi. Ini memerlukan kemampuan komunikasi dan mediasi yang kuat (Gea, 2014).

Selain itu, kepemimpinan inklusif dan kolaboratif memerlukan waktu dan upaya yang signifikan dalam memfasilitasi partisipasi aktif dari berbagai pihak. Pemimpin harus siap untuk menginvestasikan sumber daya untuk menciptakan lingkungan inklusif.

Kepemimpinan Sosial sebagai Alat Perubahan Positif

Kepemimpinan sosial adalah alat yang kuat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Pemimpin sosial yang efektif memiliki kemampuan untuk mempengaruhi norma sosial, mempromosikan nilai-nilai moral, dan membentuk budaya yang bermoral (Gunawan & Nurjaman, 2022). Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan pentingnya kepemimpinan sosial sebagai alat perubahan positif dan bagaimana peran ini tercermin dalam ajaran Islam dan teori kepemimpinan.

Kepemimpinan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku dan norma sosial dalam

masyarakat. Pemimpin yang efektif mampu memotivasi dan menginspirasi orang untuk mengadopsi nilai-nilai moral dan etika (Bass, 1997). Mereka menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat dengan menjadi teladan moral yang dihormati.

Selain itu, kepemimpinan sosial menciptakan kesadaran terhadap isu-isu moral yang penting dalam masyarakat. Pemimpin sosial sering kali menjadi suara yang mengadvokasi perubahan dalam isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, atau keberlanjutan (Bormasa, 2019). Mereka membantu menggalang dukungan untuk isu-isu ini dan memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam perubahan positif.

Pemimpin sosial memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan moralitas dalam masyarakat. Mereka harus menjalani prinsip-prinsip moral dan etika dalam tindakan dan keputusan mereka. Pemimpin yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral menciptakan model yang bisa diikuti oleh masyarakat (Northouse, 2019). Ini membantu membentuk norma sosial yang bermoral.

Pemimpin juga memiliki peran dalam membangun budaya organisasi yang bermoral. Mereka harus menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai moral diterapkan dalam tindakan sehari-hari dan dihormati oleh seluruh organisasi atau masyarakat (Bass, 1997). Ini menciptakan landasan yang kuat bagi moralitas dalam masyarakat.

Konsep kepemimpinan sosial dalam Islam mencerminkan pesan moralitas dan etika yang tinggi. Ajaran Islam menekankan pentingnya kewajiban pemimpin untuk memerintahkan yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah yang munkar (kemungkaran) dalam masyarakat (Sitepu et al., 2023). Pesan ini menciptakan dasar

bagi peran pemimpin dalam mempromosikan moralitas.

Selain itu, ajaran Islam menekankan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Pemimpin dalam Islam harus menjalani prinsip-prinsip ini dalam tindakan mereka, menciptakan masyarakat yang lebih bermoral. Pesan moral dan etika dalam Islam menciptakan pedoman yang kuat bagi kepemimpinan sosial.

Kepemimpinan sosial yang efektif telah membawa perubahan positif dalam masyarakat. Pemimpin sosial sering kali memulai gerakan sosial atau kampanye yang bertujuan untuk mengatasi isu-isu moral yang penting. Contoh perubahan positif melalui kepemimpinan sosial meliputi penghapusan diskriminasi rasial, peningkatan hak-hak perempuan, dan peningkatan akses pendidikan (Ciulla, 2020).

Pemimpin sosial juga dapat memotivasi individu dan kelompok untuk melakukan tindakan-tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menciptakan kesadaran akan isu-isu moral dan mendemonstrasikan bahwa individu memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif.

Meskipun kepemimpinan sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif, ada sejumlah tantangan yang harus diatasi. Pemimpin sosial sering menghadapi oposisi dan resistensi terhadap perubahan, terutama ketika perubahan tersebut melibatkan isu-isu moral yang kontroversial (David W. Armstrong, 2020).

Selain itu, peran pemimpin sosial dapat membebani pemimpin dengan tanggung jawab yang besar. Pemimpin harus mengelola harapan masyarakat dan mempertahankan keseimbangan antara

kehidupan pribadi dan tanggung jawab sosial (Ciulla, 2020).

Tantangan dalam Kepemimpinan Sosial

Kepemimpinan sosial, sementara memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Pemimpin sosial harus mengatasi hambatan ini dengan bijak untuk mencapai tujuan moral dan etika yang mereka anut. Dalam tulisan ini, kami akan mengulas beberapa tantangan utama dalam kepemimpinan sosial dan bagaimana pemimpin dapat mengatasinya.

Salah satu tantangan utama dalam kepemimpinan sosial adalah berkomunikasi dengan efektif untuk mengartikulasikan visi moral dan etika kepada masyarakat yang lebih luas. Terkadang, pesan moral dan etika kompleks dan dapat disalahartikan. Pemimpin harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat untuk memastikan bahwa pesan mereka dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat (Ciulla, 2020).

Pemimpin sosial juga perlu membangun keterampilan mendengarkan yang kuat untuk memahami kekhawatiran dan pandangan masyarakat. Dengan mendengarkan dengan cermat, pemimpin dapat merespon kebutuhan masyarakat dengan lebih efektif.

Tantangan lain dalam kepemimpinan sosial adalah menghadapi resistensi terhadap perubahan. Terutama ketika perubahan yang diusulkan melibatkan isu-isu moral atau etika, ada seringkali resistensi yang kuat dari mereka yang mungkin memiliki kepentingan yang berlawanan. Pemimpin harus memiliki strategi yang bijak untuk mengatasi resistensi ini dan memotivasi perubahan positif (David W. Armstrong, 2020).

Pemimpin sosial juga perlu membangun dukungan yang kuat dalam masyarakat untuk perubahan yang diusulkan. Ini bisa mencakup mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perubahan dan menciptakan aliansi dengan kelompok-kelompok yang mendukung perubahan (Ciulla, 2020).

Pemimpin sosial seringkali berada dalam sorotan masyarakat dan memiliki tanggung jawab yang besar. Tantangan lain yang harus dihadapi oleh pemimpin adalah menjaga integritas pribadi mereka. Mereka harus memastikan bahwa mereka sendiri mematuhi nilai-nilai moral dan etika yang mereka advokasi (Bass, 1997).

Pemimpin harus menghindari konflik kepentingan dan memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan pesan moral yang mereka sampaikan. Ini bisa menjadi tantangan yang kompleks dalam dunia yang sering kali penuh dengan godaan dan tekanan (David W. Armstrong, 2020).

Dalam masyarakat yang semakin beragam, pemimpin sosial juga dihadapkan pada tantangan dalam memahami dan merespons kebutuhan berbagai kelompok. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai perspektif, budaya, dan latar belakang sosial yang ada dalam masyarakat (Ciulla, 2020).

Pemimpin sosial perlu berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman dan bagaimana melibatkan semua kelompok dalam upaya moral dan etika. Ini menciptakan budaya inklusif yang menghormati semua orang.

Terakhir, kepemimpinan sosial seringkali membutuhkan sumber daya untuk mendukung upaya moral dan etika mereka. Tantangan dalam mendapatkan dana dan sumber daya lainnya dapat menjadi hambatan untuk menjalankan inisiatif

moral yang penting (David W. Armstrong, 2020).

Pemimpin sosial harus memiliki kemampuan untuk merancang strategi penggalangan dana dan merencanakan pengelolaan sumber daya yang efektif. Mereka juga perlu mencari mitra dan aliansi yang mendukung tujuan moral mereka untuk memperkuat sumber daya yang mereka miliki (Ciulla, 2020).

PENUTUP

Dalam penelitian ini, fokus kami adalah pada peran penting kepemimpinan sosial dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Kami memperhatikan konsep kepemimpinan sosial dalam Islam, yang mencakup pesan Al-Qur'an dan konsep shura untuk mendorong partisipasi dan kolaborasi.

Selama penelitian, kami juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pemimpin sosial dalam upaya mereka menciptakan perubahan positif. Mulai dari hambatan komunikasi efektif hingga resistensi terhadap perubahan, pemimpin sosial harus bijaksana mengatasi tantangan tersebut. Mereka juga harus menjaga integritas pribadi, memahami keragaman masyarakat, dan mencari sumber daya yang mendukung upaya moral mereka.

Pemimpin yang mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok dalam masyarakat akan membentuk masyarakat yang lebih kuat dan bermoral. Pesan moral dan etika dalam Islam memberikan pedoman yang kuat bagi kepemimpinan sosial yang efektif.

Dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih bermoral, pemimpin sosial juga bertugas untuk memotivasi individu dan kelompok untuk melakukan tindakan-tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menciptakan kesadaran akan isu-isu moral dan menunjukkan bahwa

individu memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif.

Abbreviations

Tidak dilampirkan.

Acknowledgements

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh partisipan FGD, Bapak Agus Fatuh Widoyo, Bapak Didu Budi Astoko, Ibu Rini Adiyani, Bapak Joko Sarjono dan Bapak Yahya Ibadurahman, dan yang berhubungan langsung dengan penelitian, Ibu Siti Rohimah. Ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan untuk Mas Faruq Alhasbi sebagai pengelola Pawarta: *Journal of Communication & Da'wah*. *Jazaakumullah Khairan Katsiran*.

Authors' Contribution

Tidak dilampirkan.

Declarations

Consent to publications. Kami menyatakan bahwa artikel ini belum pernah diterbitkan di jurnal lain, dan menyetujui bahwa naskah ilmiah ini diterbitkan di Pawarta: *Journal of Communication & Dawah*.

Competing interest. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial maupun personal dengan organisasi maupun perseorangan terkait materi yang dibahas dalam artikel berjudul *Analysis of Surah Al-Imran 104 in the Context of Social Leadership*.

Authors' details/Profil penulis

Tidak dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Pengantar Ilmu Politik* (Issue July).
- Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK*. *January*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Bormasa, M. F. (2019). *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja*.
- Ciulla, J. B. (2020). *The search for ethics in leadership, business, and beyond* (Vol. 50). Springer Nature.
- Dacholfany, M. I. (2020). *KEPEMIMPINAN ISLAM PERILAKU ORGANISASI* *Kepemimpinan Islam dan Perilaku Organisasi*.
- David W. Armstrong. (2020). *Transformational Leader*. *July*, 1–23.

- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Fikri, L. (2009). Relasi Dakwah Dan Politik Analisa Terhadap Reorientasi Paradigma Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50284>
- Gea, A. A. (2014). Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis. *Humaniora*, 5(2), 950. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3197>
- Gunawan, G., & Nurjaman, U. (2022). Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 193. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.817>
- Karlina. (2011). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT IBNU SAHNUN (Studi Analisis Kitab Adāb al-Mu'allimīn). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Muh. Minan. (2014). Praktik Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Muhammadiyah, P. P. (2010). Tanfidz keputusan Muktamar Satu Abad Muhamadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhamadiyah*, September, 128.
- Mukhlis, M., & Makhya, S. (2020). Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 63-79. doi:<https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.905>
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 63–74. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Salim, H., & Haidir. (2019). Penelitian pendidikan metode, pendekatan dan jenis. In *Society* (Vol. 2, Issue 1).
- Santoso, A. (2018). Pendidikan Anti Bullying. In *Majalah Ilmiah "Pelita Ilmu"* (Vol. 1, Issue 2). <http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/pelitailmu/article>
- Silalahi, U. (2011). Reinventing Kepemimpinan di Sektor Publik untuk Membangun Kepercayaan Warga kepada Pemerintah. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(3), 261–274.
- Siregar, M. (2019). Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa Dalam Membangun Kota Yang Islami Dan Ramah Lingkungan. In *Disertasi* (pp. 1–343).
- Sitepu, E. M. R., Nainggolan, J. A., & Lumbansiantar, R. A. (2023). Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 100–108.
- Sri Suci Rahayu. (2016). *Etika Politik Dalam Pemenuhan Hak Asasi Manusia*. July, 1–23.
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 1.
- Suhendrik, S. (2021). Peran Youtube Dalam Pengembangan Da'Wah Islam Dan

- Penyebaran Paham Keagamaan (Studi Channel Kh Syakur Yasin Ma/Wamimma Tv). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 14–27.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risala_h.v7i1.169
- Syariah, B., & Kota, D. I. (n.d.). *IEK_05_Jufrizen*. 435–456.
- Tara, L. (2014). Jurnal Kultur Demokrasi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2), 2746–2749.
- Umam, A. K. (2008). *Citra Diri Pemimpin*. 282.
- Usanto, U., Sucahyo, N., Warta, W., & ... (2023). Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan. *Community* ..., 4(2), 5287–5301. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16607> <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/16607/12623>
- Wahjono, S. I. (2008). Peran Kepemimpinan pada Keberhasilan Perusahaan Keluarga. *Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal*, 5(8), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/blc.v5i01.705>